

Perspektif Transmigrasi Jawa di Tinjau dari Komunikasi Terkait Konflik dan Rasisme di Desa Alue Leuhob Aceh Utara

Jamaluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Jamaluddinm Yusuf1994@gmail.com

Abstract

This study discusses the perspective of the Javanese people who occupy Alue Leuhob Village, North Aceh Regency. The purpose is to describe, explain so that it becomes knowledge for the Indonesian people in general to briefly know the history of the conflict in terms of the communication that was built up to the emergence of negative views (racism) of the Acehnese people towards Javanese transmigration and the views of the objects in this study related to conflict at that time and post-conflict until now. This study uses a qualitative type with a descriptive form and is combined with an ethnographic approach that reconstructs the culture of a certain group of people. The results of the research during the conflict period that have been mentioned above show that: 1) Javanese people are very hated by GAM elements and by some Acehnese people who are victims of the Army on duty at that time. 2) Transmigration of Java must return to their hometown. 3) The Java transmigration food crisis resulted in famine. In the post-conflict period, namely: 1) Transmigration of Java and Aceh's security was at peace, referring to the Helsinki agreement. 2) the negative view of the Acehnese people who beat the average Javanese ethnicity has been minimized as evidenced by the fact that many Javanese are married to Acehnese. 3) Javanese Transmigration Have the same rights as citizens by having an ID card domiciled in Alue Leuhob Village, North Aceh Regency.

Keywords: Perspective, Transmigration, Communication, Conflict.

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait perspektif Masyarakat Jawa yang menduduki Desa Alue Leuhob Kabupaten Aceh Utara. Adapun tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan agar menjadi pengetahuan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya untuk mengetahui secara singkat sejarah terjadinya konflik di tinjau dari komunikasi yang dibangun sampai dengan munculnya pandangan negatif (rasisme) masyarakat Aceh terhadap transmigrasi Jawa serta pandangan dari objek dalam penelitian ini terkait konflik saat itu maupun pasca konflik sampai dengan sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan bentuk deskriptif Serta dipadukan dengan pendekatan etnografi yang mana merekonstruksi budaya sekelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian pada masa konflik periode yang telah di sebutkan menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat Jawa sangat dibenci oleh oknum GAM serta oleh sebagian masyarakat Aceh yang merupakan korban dari Tentara yang bertugas saat itu. 2) Transmigrasi Jawa harus kembali ke kampung halaman. 3) Krisis pangan transmigrasi Jawa sehingga terjadi kelaparan. Pada Pasca konflik yaitu: 1) Transmigrasi Jawa dan keamanan Aceh sudah damai merujuk pada perjanjian Helsinki. 2) pandangan negatif masyarakat Aceh yang memukul rata etnis Jawa sudah terminimalisir terbukti dengan banyak suku Jawa menikah dengan suku Aceh. 3) Transmigrasi Jawa Memiliki hak yang sama sebagai warga negara dengan memiliki KTP yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kabupaten Aceh Utara.

Kata Kunci: Perspektif, Transmigrasi, Komunikasi, Konflik.

Pendahuluan

Aceh adalah daerah yang unik, dari segi kultur, budaya Aceh menolak segala upaya untuk menguasai atau menjajah wilayahnya. Oleh karena itu, untuk menghancurkan kekuasaan yang ingin menguasai Aceh, maka konflikpun terjadi sebagai jalan tempuh untuk mempertahankan wilayahnya. Dapat dilihat dari sejarah Perang Perlawanan Rakyat Aceh melawan Belanda bahwa Aceh merupakan daerah yang sulit ditaklukkan oleh Belanda (Pane, 2001, hlm. 281). Setelah melalui perjuangan panjang Soekarno memiliki permintaan kepada Daud Beureu-eh salah satu ulama yang sangat berpengaruh untuk daerah Aceh. Dengan meminta Aceh bergabung dengan negara Indonesia. Mendengar kegigihan tersebut Daud Beureu-eh menerima karena memiliki pandangan yang baik terhadap indonesia dalam mewujudkan negara Islam.

Pidato Sukarno memperkuat pandangan ini, dimana ia mengatakan bahwa “Tuhan Yang Maha Esa adalah *Qul Huwallahu Abad*” (Razali & dkk, 2010, hlm. 111). karena itu, *Daud Beureu-eh* menyetujui Aceh masuk sebagai bagian dari Indonesia (Pane, 2001, hlm. 59). Namun, setelah Hari Kemerdekaan Indonesia berlalu tahun demi tahun, ternyata harapan tinggal angan dimana Sukarno menginginkan negara yang nasionalis serta sangat menyimpang dari apa yang telah dia katakan ketika dia mengundang Aceh untuk bergabung dengan Indonesia, rakyat Aceh sangat merasa kecewa mengenai sikap tersebut.

Hal ini terjadi karena suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang atau kelompok merasakan adanya ketidakadilan yang terjadi ini merupakan pra konflik. Tahapan ini semestinya dapat di redam sehingga tidak menimbulkan konflik bila pihak terkait yaitu Sukarno memenuhi janjinya (Ihromi, 1993, hlm. 210). Segala komunikasi pun telah dilakukan tetapi tidak menemukan titik temu sehingga berubah menjadi konflik antara pemerintahan saat itu dengan *daud beureu-eh* yang dibantu oleh msayarakat yang antusias untuk memperjungkan keadilan janji yang di tuntunya. Menyikapi hal tersebut, konflikpun terjadi di Aceh yaitu pemberontakan DI/TII, *Daud Beureu-eh* secara resmi mengumumkan di Bumi Serambi Mekkah pada tanggal 21 September 1953 dipimpin oleh dirinya sendiri dengan tujuan untuk memisahkan Aceh dari wilayah Republik Indonesia atas kekecewaan sikap Sukarno (Razali & dkk, 2010, hlm. 10).

Kemudian berlanjut hingga terbentuknya Gerakan Aceh Merdeka pada tanggal 4 Desember 1976. Mereka menganggap terjadinya penjajahan terhadap kekayaan Aceh oleh suku Jawa, dimana banyak orang Jawa yang berimigrasi ke Aceh, dan mereka bekerja di daerah Aceh untuk mencukupi kebutuhan mereka. Aceh Utara merupakan daerah penghasil beras utama Provinsi Aceh, ada pula PT Arun serta mobil oil dan kekayaan lainnya. Miris realita yang terjadi Masyarakat lokal tidak pernah merasakan kesejahteraan atas kekayaan yang dimiliki Aceh. Aceh secara ekonomi terpinggirkan, padahal sumber daya tersebut milik rakyat Aceh. Perkebunan komersial dan sumur minyak yang dimulai pada era kolonial Belanda masih dimiliki oleh kapitalis eksternal yang didukung oleh pemerintah. Sejak beberapa kawasan hutan dieksplorasi pada 1980-an, gas alam yang ditemukan pada awal 1970-an menyumbang US \$ 2-3 miliar per tahun (Kontras Aceh, 2006, hlm. 33).

Berkenaan dengan yang diuraikan di atas kita bisa melihat sebab terjadinya konflik di Aceh pada priode 1998-2004 silam antara pemerintahan yang mengutus tentara dengan separatisme GAM. Bangsa Indonesia yang dikenal dengan nasionalisme ini ternyata tidak berkomitmen terhadap perkataannya terbukti dengan salah satunya yaitu pemerintahan banyak didominasi oleh suku Jawa. Maka sekelompok yang tergabung dalam GAM bertekad kuat untuk memisahkan Aceh dari Indonesia. Pemerintah Orde Baru menjawab tegas dengan mengirimkan tentara. Sebagian wilayah Aceh menjadi daerah operasi militer (DOM) dimana salah satunya terparah ada di Aceh Utara.

Ribuan manusia telah menjadi korban. Selama konflik ini, orang Jawa yang tinggal di Aceh menjadi kambing hitam, sering dituduh sebagai mata-mata untuk militer. Dimulai dengan pandangan bahwa tentara banyak dari mereka berasal dari ras Jawa pada saat itu. Militer (tentara) melakukan kekejaman yang sangat membekas di hati rakyat Aceh dari kekejaman yang dilakukan okum yang tidak bertanggung jawab. Sehingga beberapa kelompok memukul rata suku Jawa dan opini tersebut sangat kental bagi sebagian masyarakat Aceh dalam membenci suku Jawa, pandangan negatif tersebut muncul akibat konflik yang menimbulkan trauma, karena korban bukan hanya sekelompok GAM tapi juga masyarakat sipil juga terkena imbasnya. ini merupakan sejarah pahit yang pernah terjadi secara realita di bumi Aceh.

Mengenai hal tersebut awal mula munculnya rasisme di kalangan masyarakat Aceh terhadap ras Jawa karena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahan melalui tentara yang diturunkan ke daerah operasi militer Aceh. Rasisme merupakan serangkaian insiden yang mengintimidasi, menyinggung, menyakiti individu atau kelompok karena asal etnis, warna kulit, ras, agama atau suatu kebangsaan serta insiden lainnya terhadap pandangan negatif kepada sekelompok yang di anggap berbeda (Setiawan & Dkk, 2018, hlm. 2–10). Dalam hal ini pemerintah yang memimpin saat itu sangat rasis terhadap daerah Aceh sehingga semua kekayaan Aceh tidak pernah di rasakan oleh masyarakat Aceh pada umumnya sehingga berakhir dengan suatu konflik serta rasisme yang muncul dari dua kelompok terkait.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan lebih mendalam tentang bagaimana perspektif transmigrasi Jawa terhadap konflik yang pernah di rasakan serta ada unsur rasisme yang terbentuk, berlanjut kepada pandangannya setelah pasca konflik sampai dengan sekarang. Karena melihat unsur historis bahwasanya masyarakat Aceh yang sebagian besar korban konflik tidak terlalu menyukai etnis Jawa yang tingga di Desa Alue Leuhob kecamatan Cot Girek karena sesuatu hal pernah terjadi. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dengan mengungkapkan keadaan masyarakat di desa tersebut dengan komunikasi yang menjadi hal utama dalam penyelesaian konflik serta rasisme yang terbangun dari konflik tersebut dan berakhir dengan perdamaian. Selain itu, artikel ini dapat memberikan informasi tambahan atau pembanding bagi para peneliti lain dengan mengungkap masalah budaya dan sejarah yang terjadi di salah satu daerah Aceh yang mana merupakan salah satu daerah istimewa yang ada di indonesia dengan pandangan ilmu komunikasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan melihat suatu fenomena secara mendalam (Indrawan & Yaniwati, 2016, hlm. 67). Serta dipadukan dengan pendekatan etnografi yang mana merekonstruksi budaya sekelompok masyarakat tertentu (W., 2005, hlm. 2). Peneliti berusaha mengungkap makna di balik Perspektif Masyarakat Transmigrasi Jawa terkait dengan konflik yang terjadi di Aceh pada masa silam serta kebijakan pemerintah Aceh terhadap masyarakat Jawa yang ada di Aceh yang mana hal ini merupakan sumber data primer dan di kuatkan dengan sumber sekunder berupa buku, Artikel, video dan dokumen arsip lainnya, serta di analisis dengan memakai model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Transmigrasi Jawa di Tinjau dari Komunikasi Terkait Konflik dan Rasisme GAM dan RI periode 1998-2004.

Perspektif adalah proses yang di awali oleh alat penginderaan. yaitu merupakan proses yang menuju ke pusat lapisan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi atau pandangan. Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengatur dan menafsirkan masukan informasi guna menciptakan pandangan dunia yang bermakna (Waligito, 2004, hlm. 53). Perspektif adalah proses internal yang dilakukan untuk

mengevaluasi dan mengkonfigurasi ketika stimulus dari lingkungan eksternal dipilih (Mulyana & Rakhmat, 1998, hlm. 25). Pandangan tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada rangsangan yang terkait dengan keadaan individu yang terkait dengan lingkungan sekitarnya.

Transmigrasi yang dimaksudkan, di sisi lain, berarti bahwa orang pindah ke daerah yang kurang padat penduduknya dalam kerangka kebijakan nasional untuk mencapai distribusi penduduk yang lebih seimbang (H.J.Heeren, 1979, hlm. 6). Sederhananya merupakan pendatang ke suatu daerah. Dalam penelitian ini yang menjadi masyarakat transmigrasi yaitu suku Jawa yang tinggal di daerah Aceh Utara tepatnya pada Desa Alue Leuhob. Transmigrasi dapat dibedakan dalam empat jenis yaitu:

- 1). Transmigrasi Umum (TU), yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah (umumnya pola tanaman pangan di lahan kering dan di lahan basah).
- 2). Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), yang sebagian dibiayai oleh pemerintah (umumnya untuk prasarana), dan sebagian lagi dibiayai oleh Pengusaha melalui Kredit Koprasi Para Anggota (KKPA).
- 3). Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), yang dibiayai sepenuhnya oleh transmigran, sedangkan pemerintah menyediakan lahan seluas dua hektar/Kepala Keluarga.
- 3). Transmigrasi Pola Agro Estate (PIR-Trans Mandiri) yang merupakan bentuk perkebunan yang dikelola secara agribisnis.

Aceh Utara merupakan salah satu tempat terparah terjadinya operasi militer saat itu sehingga banyak korban yang berjatuhan karena peperangan yang terjadi antara GAM dengan tentara nasional Indonesia. Dua kelompok ini masing-masing ada oknum yang melakukan pelanggaran HAM seperti meneror, membunuh, mengintimidasi dan lain sebagainya, bagaikan tidak berharga nyawa manusia saat itu. Sehingga masyarakat Aceh memiliki pandangan kebencian terhadap suku Jawa karena saat itu tentara di dominasi oleh suku Jawa oleh karena itu masa operasi militer terjadi bertahun-tahun di karenakan rasa kekecewaan tersebut.

Lahir dari kebencian sehingga timbul rasisme terhadap suku Jawa dari konflik tersebut. Menyadari hal yang sedemikian rupa ada beberapa cara dalam menenggahi rasisme sehingga tidak meluas dan menjadikan situasi semakin parah diantaranya yaitu: 1). Menyadari bahwasanya kita dilahirkan sebagai manusia yang setara. 2). Mencoba berteman dengan orang-orang dengan ras, suku, budaya, bahasa serta agama yang berbeda untuk menumbuhkan rasa toleransi. 3). Melawan orang yang bersikap rasis pada orang lain maupun pada anda sendiri dengan menjelaskan bukan dengan kekerasan. 4). Menggunakan pilihan kata yang halus, bijak dan tidak menyinggung ras dalam bercakap, meskipun hanya bercanda. 5). Menjadi lebih terbuka dengan mempelajari dan memahami ras orang lain (Sihobing, 2020, hlm. 276–282).

Tetapi dalam penelitian ini peneliti akan membahas pandangan masyarakat Jawa yang tinggal di Aceh Utara yang mana sampai dengan sekarang ini. Desa tersebut masih di dominasi oleh suku Jawa. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pandangan mereka saat konflik terjadi, apa yang mereka rasakan tinggal di daerah konflik. Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruitt dkk., 2009, hlm. 9).

Ada beberapa faktor penyebab konflik menurut Leopold von Wiese, beberapa faktor tersebut meliputi: 1). Adanya perbedaan individu sederhananya yaitu perbedaan pendirian dan perasaan. 2). Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga terbentuk pribadi yang berbeda pula. 3). Perbedaan kepentingan antara individu. 4). Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat (Ahmadin, 2007, hlm. 223–232). Berdasarkan faktor di atas konflik yang terjadi mengenai pembahasan ini menurut analisa penulis yaitu ada di poin nomor 4 yaitu

adanya suatu kepentingan di dalam suatu pemerintahan sehingga kelompok yang merasa tak adil akan hal tersebut maka memilih untuk bersuara sampai dengan angkat senjata.

Berikut penulis akan membahas hasil wawancara dengan beberapa warga sekitar Desa Alue Leuhob, peneliti memperoleh informasi yang pertama dari Geuchik (Ketua desa). Ia mengatakan, banyak imigran diperlakukan tidak manusiawi, mulai dari penganiayaan dan pembakaran rumah, penculikan terhadap orang Jawa tak jarang terjadi sehingga nyawa manusia tak menjadi suatu hal yang berarti. Hal ini yang kemudian membuat orang-orang Jawa transmigran merasa terancam hidupnya dan bahkan kebanyakan dari mereka memilih keluar dari Aceh. Sumiati, ibu dengan lima anak di desa tersebut menambahkan Masyarakat Aceh pada umumnya sangat menerima kehadiran transmigran Jawa seperti kami ini, Transmigran dari Jawa hanya diganggu oleh mereka yang tergabung dalam kelompok GAM. Puncaknya, ancaman kelompok separatis meningkat seiring dengan dinaikkannya status Aceh menjadi darurat militer. GAM melakukan aksi pembakaran beberapa rumah agar masyarakat Jawa tidak tinggal di daerah tersebut. Mau tidak mau, transmigran Jawa yang merasa diteror dan terintimidasi memilih mengungsi”.

Ketika konflik antara GAM dan pemerintah Indonesia meningkat pada awal 1999, banyak pendatang dari Jawa memilih untuk meninggalkan Aceh. Dari data yang ada, sedikitnya 19.905 KK atau sekitar 79.902 jiwa dievakuasi untuk mengungsi. Ada sekitar 19.503 KK yang bertahan di Aceh. Para transmigran yang ada di Aceh umumnya berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, DKI Jakarta, sebagian dari Sumatera Utara.

Penempatan transmigras Jawa pertama sekali di Aceh pada tahun 1975. waktu itu lebih kurang 300 kepala keluarga di tempatkan di tempat lokasi kecamatan Cot Girek, Aceh Utara yang mana dalam kecamatan tersebut terdapat desa Alue Leuhob. Para transmigran Jawa memilih untuk mengungsi di lebih kurang wilayah Aceh yg dianggap masih relatif aman, sedangkan sebagian yang lainnya mengambil inisiatif keluar dari Aceh kata keuchik (ketua desa).

Menurut Ayusandi dari wawancara yang dilakukan ia mengutarakannya, di kampung ini dahulunya masyarakat pendatang Jawa di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek tinggal ratusan keluarga. Karena kesulitan ekonomi, mereka tidak bisa keluar dari Aceh saat konflik terjadi akhirnya mereka mengikuti prosedur untuk mengungsi. Tak hanya itu krisis pangan pun terjadi karena kesulitan akses untuk mencari uang, hasil dari perkebunan kamipun mengalami kerugian karena tidak terhiraukan, tambah edi sukmawan yang pernah mengalami hal sedemikian rupa ditempat tinggalnya.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dilihat bahwa konflik merupakan perbuatan yang sangat buruk dan merugikan banyak pihak akibat perseteruan antara GAM dan tentara RI. Konflik yang timbul tersebut membuat trauma bagi masyarakat sipil baik dari transmigrasi Jawa yang ada di Desa Alue Leuhob maupun Masyarakat Aceh pada umumnya. Kondisi saat itu dapat tergambar dari hasil wawancara dengan warga Transmigrasi Jawa yang mengalami situasi konflik pada masa tersebut. Diperoleh hasil kebencian masyarakat Aceh terhadap suku Jawa di akibatkan oleh konflik yang awal bermula dari pengkhianatan yang di lakukan oleh pemerintah yang saat itu di dominasi suku Jawa. Tak hanya itu kelaparan serta meninggalkan tempat yang telah di tempati bertahun-tahunpun tak ter-elakkan, masyarakat Transmigran Jawa ada yang meninggalkan Aceh ada pula yang bertahan dan memilih mengungsi menurut informasi mereka bertahan karena tidak mempunyai uang untuk pulang ke asalnya.

Tahun silam berganti Aceh di landa Tsunami pada tahun 2004 sehingga mengundang simpati dari berbagai belahan Negara serta di tambah dengan berita di media massa televisi serta media cetak saat itu, hal tersebut di manfaatkan oleh sebagian orang sebagai moment untuk menyatukan kembali persepsi antara kedua belah pihak, sehingga berlanjut ke-perdamaian antara GAM dengan pemerintah saat itu di Helsinki, lalu negara memenuhi beberapa perjanjian

dalam perdamaian tersebut. Bila di tinjau dalam ilmu komunikasi dalam hal ini lebih cenderung kepada beberapa orang menggunakan media massa sebagai alat untuk komunikasi secara massa. Pengaruh komunikasi massa berkaitan dengan persoalan efek komunikasi massa, efek ini menjadi pusat perhatian masyarakat melalui pesan-pesan yang di sampaikan pada khalayak ramai baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Perspektif Transmigrasi Jawa di Tinjau dari Komunikasi Terkait Pasca Konflik dan Rasisme GAM dan RI priode 1998-2004.

Setelah pasca konflik sampai dengan sekarang transmigrasi Jawa mulai merasakan perdamaian antar ke dua pihak yang berseteru yang mana perjanjian tersebut telah di atur dalam perjanjian Helsinki. Transmigran Jawa yang memilih keluar dari Aceh kini kembali ke kampung/Desa Alue Leuhob. Kini kebencian tersebut sudah tidak dapat tergambarkan lagi hanya menjadi kenangan yang buruk untuk dilupakan agar kekecewaan serta dendam tidak berlanjut. Imigrasi dari Jawa bisa berbaur dengan masyarakat Aceh. Namun, mereka tidak meninggalkan tradisi mereka sendiri. Misalnya wayang golek dan lain-lain. Sangat mudah untuk menemukan bahkan hari ini. Masyarakat pendatang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang rajin. Karena Mereka memiliki keterampilan kerja yang sangat baik. Tidak hanya pria, tetapi juga wanita mempunyai jiwa pekerja keras sehingga tak jarang masyarakat Jawa membangun peradaban yang baik untuk daerah yang di tempatinya.

Setelah mengungkapkan masa konflik yang di alami oleh transmigrasi Jawa, penulis menanyakan pasca setelah konflik usai beberapa pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa mereka sangat senang berada di Aceh perdamaian tersebut menjadi anugrah kepada kedua belah pihak baik transmigrasi Jawa maupun masyarakat Aceh pada umumnya. Sekarang banyak anak-anak serta cucu kami yang menikah dengan orang Aceh maupun sebaliknya sehingga tidak ada perbedaan yang mutlak suku Jawa yang hanya berada di kampung tersebut tetapi juga Suku Jawa yang bercampur dengan suku Aceh serta semua warga di desa tersebut memiliki KTP yang telah berdomisili di Aceh utara dengan Alue Leuhob tertera sebagai desa kami, pungkas beberapa wawancara dengan warga sekitar.

Sehubungan dengan hal tersebut Pasca konflik antar transmigrasi Jawa dengan masyarakat Aceh dapat dilihat dari kesimpulan di atas ditinjau dari komunikasi antar kedua belah pihak menggunakan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi dialogis sehingga menumbuhkan kemistri di antara ke dua suku tersebut sehingga rasisme mengenai suku di dalam konflik dapat terselesaikan. Dan keduanya menyadari bahwa mereka memiliki hak yang sama serta berna air satu. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu teori Akomodasi dan teori konflik Akomodasi di artikan sebagai kemampuan untuk mengoordinasikan, memodifikasi serta mengatur perilaku seseorang mengenai responnya terhadap individu lainnya. Teori akomodasi sering dilakukan secara tidak sadar. Dimana seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika saat berbicara dengan orang lain (Richard & H, 2007, hlm. 217).

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi yang dilakukan transmigrasi Jawa di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar berlakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancara pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai

akan mencoba mengikutinya. Maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

Teori akomodasi ini ialah adaptasi transmigrasi Jawa di desa Alue Leuhop. Dimana seseorang dapat menyesuaikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Teori ini di dasarkan pada premis ketika seseorang berinteraksi dengan lainnya. Seseorang harus menyesuaikan tradisi pembicaraan, vokal serta peraturan dalam mengakomodasi keadaan yang terjadi (Richard & H, 2007, hlm. 217).

Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat mempunyai dua wajah ada konflik dan Consensus. Sehingga masyarakat dapat di satukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Oleh karena itu, suatu posisi tertentu di dalam masyarakat dapat di delegasi kekuasaan serta otoritas terhadap posisi lainnya. Kehidupan sosial faktanya mengarahkan Dahrendorf pada titik sentralnya bahwa perbedaan penyaluran otoritas sering di lakukan maka menjadi faktor yang menentukan konflik sosial yang sistematis (Ritzer & Goodman, t.t, hlm. 154).

Ia menampilkan konflik antara tiga jenis kelompok yaitu semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok semu ialah sekumpulan individu yang menduduki posisi dengan memiliki kepentingan tertentu. Kelompok kepentingan yaitu oknum sesungguhnya dari konflik yang terjadi, dengan memiliki struktur, bentuk organisasi, program serta tujuan dari suatu kelompok yang menjadi agen tersebut. Kelompok konflik yaitu yang terlibat dalam menjalankan aksi dari kelompok kepentingan tersebut untuk mencapai keberhasilan dari agen yang memiliki kepentingan di dalam konflik (Ritzer & Goodman, t.t., hlm. 156–157). Dahrendorf juga menambahkan pandangannya bahwa konsep kepentingan tersembunyi maupun yang tampak terlihat. Dari kelompok semu, kepentingan serta konflik hal ini menjelaskan landasan dasar penjelasan konflik sosial. Aspek terkahir dari teori konflik yaitu hubungan konflik dan perubahan. Secara ringkas bahwa sekelompok terlibat konflik muncul, dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin serius, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori konflik yang di gagas oleh Dahrendorf yang mengkaji mengenai konflik antar kelompok yanh memiliki suatu kepentingan tertentu. Sama halnya dengan perspektif masyarakat transmigrasi Jawa mengenai konflik yang terjadi antara kelompok gerakan Aceh merdeka (GAM) dengan pemerintahan republik indonesia di di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara Periode 1998-2004. Konflik yang terjadi memiliki tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yaitu dua kelompok yang ingin mewujudkan keinginannya. Kesimpulan dari Analisis kasus konflik diatas yaitu konflik terjadi karena adanya perbedaan pandangan serta kekecewaan masyarakat Aceh khususnya kepada penguasa pemerintah yang di dominasi oleh suku Jawa. Identitas diri suatu kelompok juga mempengaruhi adanya konflik. Meskipun konflik tersebut dapat memperkuat solidaritas suatu kelompok yang longgar karena adannya identitas sosial tersebut, pandangan bahwa Aceh merasa bukan bagian dari Indonesia sebab Aceh bukan termasuk wilayah jajahan Belanda dan Aceh juga merasa sudah dikhianati atau di ingkari dari perjanjian awal mula tergabungnya Aceh dengan indonesia oleh pemerintahan. Eksplorasi sumberdaya alam terus berjalan tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat Aceh pada umumnya. Hal tersebutlah yang membuat adanya konflik besar antara masyarakat GAM dan pemerintahan Indonesia.

Kesimpulan

Perspektif Transmigrasi Jawa Terhadap Konflik GAM dan RI Periode 1998-2004 di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek, yaitu: Pertama, masyarakat Transmigrasi Jawa sangat di benci oleh GAM dan sebagian korban konflik Aceh karena bagi orang Aceh, suku Jawa tidak menepati apa yang telah di katakan sebelumnya yaitu oleh pihak pemerintahan sehingga memicu timbulnya rasisme di kalangan masyarakat, meskipun sebenarnya yang patut dibenci adalah oknum pemerintah Indonesia, yang dominan di tempati oleh orang-orang yang beretnis Jawa. Namun para transmigran pula tak luput dari teror serta ancaman dan intimidasi. Karena orang Aceh beranggapan, semua orang Jawa adalah penipu, sehingga orang-orang Aceh terutama GAM, telah mempersepsikan atau memaknai negatif secara umum terhadap masyarakat transmigrasi Jawa. Kedua, Akibat Konflik GAM dan RI masyarakat Transmigrasi Jawa harus kembali ke kampung halaman karena kehidupan warga transmigran sudah tidak kondusif lagi karena sering mendapatkan terror dan hal lainnya yang dilakukan oleh oknum gerakan Aceh yang tidak bertanggung jawab. Oknum Tentara saat itu memperlakukan hal yang sama kepada keluarga dari kelompok yang bergabung dalam aliansi GAM. Ketiga, konflik terjadi membuat krisis pangan transmigrasi Jawa karena konflik bersenjata yang mana menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam mengakses pangan sehingga terjadi kelaparan pada saat masa konflik tersebut.

Dampak perspektif masyarakat transmigrasi Jawa terhadap pasca konflik GAM dan RI Periode 1998-2004 di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek sudah aman karena di dukung oleh perjanjian Helsinki antara pemerintah RI dan GAM sehingga saat ini masyarakat transmigrasi Jawa, bisa kembali membangun perekonomian untuk keluarganya di Aceh utara, karena keadaan dan kondisi Aceh saat ini sudah dalam keadaan benar-benar aman, damai atau kondusif dengan segala peraturan yang majadikan kapatuhan tersebut. Sekarang pandangan negatif yang membudaya di sebagian masyarakat Aceh sudah terminimalisir bahkan sejarah masa lalu menjadi mimpi buruk semata dengan terbukti banyaknya masyarakat Jawa di desa tersebut atau sebaliknya melakukan pernikahan dalam menyatukan dua suku. Bahkan KTP yang mereka milikipun sudah bertempat tinggal di Aceh yang mana tidak ada lagi pengelompokan tertentu karena semua masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama sesuai yang telah di aturkan dalam UUD serta perjanjian konflik yang terjadi pada masa silam.

Referensi

- Ahmadin. (2007). Konflik Sosial Antara Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima. *JIME*, 1(3).
- H.J.Heeren. (1979). *Transmigrate In Indonesia*. Gramedia.
- Ihromi, T. O. (1993). *Antropologi hukum: Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia.
- Indrawan, R., & Yaniwati, P. (2016). *Metodelogi Penelitian*. PT Refika Aditama.
- Kontras Aceh. (2006). *Aceh Damai Dengan Keadilan, Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*. Kontras.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1998). *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Pane, N. S. (2001). *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka; Solusi, Harapan dan Impian*. Grasindo.
- Pruitt, G, D., & Rubin, J. Z. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Razali, M. F., & dkk. (2010). *Teungku haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, Ulama dan Guru Besar Umat*. Yayasan Darul Ikhwan.
- Richard, W., & H, T. L. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (t.t.). *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi. Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Setiawan, F. B., & Dkk. (2018). Pengembangan Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit. *Jurnal E-Komunikasi Surabaya*, 6(2).

- Sihobing, D. A. (2020). Stop Rasisme Dan Tegakkan Keadilan Dikalangan Mahasiswa Universitas Internasional Batam. *Jurnal UIB*, 2(1).
- W., M. (2005). *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.